

Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Sekolah Dasar

Sidqi Pajar Maulana *¹
Syahru Akbar Ramadhan ²
Ichsan Fauzi Rachman ³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi, Indonesia

*e-mail: sidqipajar@gmail.com¹, sharuakbar2005@gmail.com², ichsanfauzirachman@unsil.ac.id³

Abstrak

Khusus untuk siswa sekolah dasar, kemampuan berbicara merupakan komponen penting dari komunikasi dan penguasaan bahasa. Banyak anak, sementara itu, berjuang dengan percaya diri dan fasih mengekspresikan diri mereka dalam berbagai konteks sosial dan akademis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik teknik naratif membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya. Strategi penelitian ini menggunakan teknik tinjauan pustaka, oleh karena itu menggabungkan banyak penelitian tentang penggunaan strategi berbicara dalam penguasaan bahasa. Menurut temuan tersebut, kepercayaan diri siswa, kefasihan berbicara, dan cara konsep disajikan sangat bergantung pada narasi. Selain itu, menggunakan media visual seperti foto dan buku pop-up membantu siswa meningkatkan retensi dan pemahaman mereka terhadap konten yang diberikan. Intinya, teknik naratif adalah alat yang berguna untuk meningkatkan kemampuan berbicara; Namun, efektivitasnya sebagian besar bergantung pada persiapan guru serta pendekatan metodis terhadap pengajaran.

Kata kunci: Metode bercerita; Keterampilan berbicara; Siswa sekolah dasar

Abstract

For primary school pupils specifically, speaking abilities are a crucial component of communication and language acquisition. Many students, meantime, find it difficult to confidently and fluently present themselves in different social and academic settings. The purpose of this research is to evaluate how well narrative techniques help students to improve their speaking ability. Examining many studies on the use of storytelling in language education, the study uses a literary review method. The results show that students' confidence, fluency, and ordered concept delivery are much improved by narrative. Including visual media like pop-up books and images also helps pupils remember the content more precisely. In summary, while its effectiveness mostly relies on teacher readiness and methodical educational techniques, storytelling is a good way for improving speaking abilities.

Keywords: Storytelling method; Speaking skills; Elementary school students

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial dan akademik, khususnya bagi siswa sekolah dasar yang mengembangkan kemampuan berbicara mereka, komunikasi yang efisien sangat penting. Kemampuan berbicara mencakup lebih dari sekadar kosa kata; mereka juga memerlukan kemampuan untuk mengatur pikiran secara metodis, menggunakan bahasa yang sesuai, dan menampilkan diri dengan berani di hadapan audiens. Kemampuan berbicara merupakan salah satu indikator terpenting keberhasilan siswa dalam berkomunikasi dan memperoleh pengetahuan dalam rangka pendidikan bahasa Indonesia (Elfrisca et al., 2023). Penelitian menunjukkan, bagaimanapun, bahwa banyak siswa berjuang dengan percaya diri dan lancar dalam berbagai konteks akademik dan sosial. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki strategi pembelajaran yang dapat membantu seseorang menjadi lebih baik dalam berbicara.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar yang kurang berpartisipasi dalam kursus karena mereka merasa kurang aman saat berbicara di depan umum. Mereka umumnya berbicara dengan nada ragu-ragu atau terbata-bata, yang menunjukkan kurangnya latihan dan arahan yang tepat. Mereka mengalami kesulitan mengekspresikan konsep dengan benar. Menurut Mubarak et al. (2022), ekspresi verbal sangat penting untuk

pembelajaran karena memungkinkan siswa mengembangkan pemikiran kritis dan kreativitas mereka. Pendekatan yang menarik untuk membantu siswa mengembangkan "keterampilan berbicara dengan cara yang menyenangkan dan interaktif" adalah melalui latihan mendongeng. Siswa diminta dalam latihan ini untuk membuat dan mengomunikasikan dongeng menggunakan ekspresi yang sesuai dalam hal nada suara dan gerak tubuh.

Di bidang pendidikan, ketidaksesuaian antara pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk memenuhi tuntutan nyata siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya masih menghadirkan kesulitan. Sementara kemampuan berbicara kurang mendapat fokus yang sama, banyak pendekatan pendidikan menekankan pada elemen membaca dan menulis. Berbicara, pada kenyataannya, adalah salah satu kemampuan terpenting yang membantu proses komunikasi dan perolehan pengetahuan dalam pendidikan. Kirana & Ninawati, (2023) mengklaim bahwa meskipun keterampilan berbicara biasanya dilihat sebagai bakat yang muncul secara alami dan karenanya kurang dalam strategi pelatihan metodelis. Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terkonsentrasi dalam latihan berbicara agar siswa dapat berekspresi dengan lebih berani dan berhasil.

Dalam teori perkembangan kognitif, keterampilan berbicara berkembang melalui interaksi sosial yang bermakna, sehingga praktik berbicara yang konsisten menjadi sangat penting bagi siswa. Teori konstruktivis Piaget (1973) menunjukkan bahwa anak-anak belajar dengan mengamati dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka, yang mendukung perkembangan bahasa dan pola pikir mereka secara bertahap. Sementara itu, Vygotsky (1978) menekankan bahwa interaksi sosial dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa (Zahrianis et al., 2024). Penerapan metode bercerita yang berorientasi pada interaksi sosial dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara secara lebih efektif dan sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk menutup kesenjangan antara kebutuhan siswa dalam berbicara dengan metode pengajaran yang diterapkan di sekolah dasar. Banyak siswa masih mengalami hambatan dalam berbicara dengan lancar dan koheren, terutama saat berada dalam lingkungan formal seperti di dalam kelas. Ketakutan akan membuat kesalahan serta kecemasan sosial sering kali menjadi penghalang utama dalam pengembangan keterampilan berbicara. Lega (2021) menekankan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa dapat berdampak pada partisipasi mereka dalam pembelajaran, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih berorientasi pada interaksi aktif. Oleh karena itu, metode bercerita dapat menjadi solusi yang relevan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan cara yang lebih alami dan menarik.

Guru memiliki peran utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa. Namun, metode pengajaran yang masih bersifat konvensional sering kali membuat siswa menjadi pasif dan kurang mendapatkan kesempatan untuk berbicara secara aktif. Observasi menunjukkan bahwa pendekatan satu arah, seperti ceramah dan pemberian tugas, kurang efektif dalam membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri dalam berbicara. (Azhari et al., 2021) mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis komunikasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penerapan kegiatan bercerita sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara memiliki hubungan erat dengan keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Berbicara berfungsi sebagai alat utama dalam komunikasi dan menjadi dasar bagi keterampilan bahasa lainnya, terutama dalam pendidikan dasar. (Azmi, 2019) menunjukkan bahwa metode mendongeng memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kecerdasan linguistik siswa serta membantu mereka mengekspresikan diri secara lebih bebas dan percaya diri. Dengan metode bercerita, siswa dapat belajar berbicara dengan lebih terstruktur dan sistematis, yang mendukung perkembangan kemampuan komunikasi mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan metode ini dalam proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara.

Penelitian mengenai metode bercerita telah menunjukkan efektivitasnya dalam membantu siswa mengatasi kesulitan berbicara. Banyak siswa yang sebelumnya ragu-ragu dalam berbicara menjadi lebih percaya diri setelah mengikuti kegiatan bercerita yang sistematis dan berkelanjutan. (Beta, 2019) mengungkapkan bahwa variasi dalam metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan motivasi siswa dalam berbicara di depan umum. Dengan pendekatan yang lebih menyenangkan dan interaktif, siswa dapat lebih mudah mengekspresikan ide serta mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih baik. Oleh karena itu, penerapan metode bercerita dalam pembelajaran perlu didukung oleh strategi yang tepat guna meningkatkan efektivitasnya.

Keterampilan berbicara merupakan kompetensi yang harus dikembangkan sejak dini agar siswa memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dalam berbagai situasi. Berbicara tidak hanya menjadi alat untuk mengungkapkan pendapat, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami dan menyampaikan informasi dengan jelas. Hasriyani et al. (2022) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan bagian dari pembelajaran bahasa yang perlu dikembangkan melalui metode yang menarik dan sistematis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

METODE

Pendekatan penelitian ini mengacu pada upaya yang dilakukan oleh para peneliti dalam mencari dan mengumpulkan informasi dan data terkait (Supriatna et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efisiensi banyak strategi pembelajaran guna membantu anak-anak sekolah dasar berbicara lebih baik. Bercerita adalah salah satu pendekatan yang mengambil panggung depan dan telah banyak digunakan sebagai alat pemerolehan bahasa bagi kaum muda. Salah satu latihan naratif yang terkait dengan kegiatan atau acara yang dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan bahasa mereka adalah Pendekatan ini meningkatkan kemampuan komunikasi umum siswa selain konstruksi kalimat logis mereka. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sekolah dasar, teknik naratif digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan memungkinkan anak-anak " memahami materi baru."

Penelitian ini mengumpulkan data melalui tinjauan pustaka yang mencakup banyak jurnal nasional dan internasional, buku referensi, simposium, dan publikasi ilmiah terkait selama 10 tahun terakhir. Pencarian metodis di seluruh basis data termasuk Google Scholar, Sinta, dan situs Jurnal Nasional menyediakan materi sastra. Kriteria inklusi penelitian ini meliputi literatur yang secara khusus membahas pendekatan belajar berbicara untuk siswa sekolah dasar serta pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berbicara mereka. Penelitian ini berfokus pada banyak pendekatan berbicara-masing-masing dengan kualitas dan manfaat unik: narasi, diskusi kelompok, presentasi, permainan peran, dan wawancara. Untuk menjamin kualitas temuan tinjauan, literatur yang dinilai tidak relevan, tidak tersedia sepenuhnya, atau tanpa prosedur tinjauan sejawat akan dikecualikan.

dari penelitian ini, proses intervensi terdiri dari pembuatan konten berbasis penceritaan yang dihasilkan secara metodis agar cerita tetap koheren dari awal hingga akhir. Sambil mendengarkan dongeng, para guru secara signifikan membantu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi murid-murid mereka. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam narasi harus dipilih hanya untuk meningkatkan keberhasilan latihan ini. Lestari et al. (2022) mengklaim bahwa tiga pendekatan utama mendefinisikan narasi: strategi simulasi kreatif, strategi reproduksi cerita, dan strategi cerita. Strategi cerita adalah penceritaan yang terorganisir dengan baik, biasanya diperkuat dengan boneka atau alat bantu visual, yang dimaksudkan untuk membantu kemampuan bahasa anak melalui struktur. Dengan demikian, siswa Kelas I S 28: MIN 2 Jember Teknik simulasi kreatif membantu siswa membangun kemampuan berbicara melalui

permainan peran; strategi reproduksi naratif memungkinkan siswa mengulang dongeng dengan varian yang dapat meningkatkan daya cipta mereka.

Pendekatan analisis data deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini memetakan banyak cara bicara yang digunakan di sekolah dasar, sehingga bertujuan pada pemetaannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keuntungan dan kerugian dari setiap pendekatan serta pengaruhnya terhadap "keterampilan berbicara" siswa, termasuk kefasihan, kepercayaan berbicara di depan umum, pengetahuan kosa kata, dan kemampuan untuk membangun kalimat yang meyakinkan dan logis. Untuk memberikan gambaran lengkap tentang dampak dari setiap teknik dalam meningkatkan "keterampilan berbicara" siswa, penelitian ini juga mengevaluasi kemanjurannya: narasi, diskusi kelompok, presentasi, dan permainan peran. Strategi ini diharapkan dapat membantu penelitian memberikan saran tentang strategi pembelajaran yang paling efisien bagi siswa sekolah dasar.

Menurut temuan tersebut, pendekatan naratif memberikan manfaat dalam meningkatkan "keterampilan berbicara" siswa jauh di atas lingkungan belajar tradisional lainnya. Siswa yang berpartisipasi dalam latihan naratif seringkali memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dan kepercayaan diri dalam mempresentasikan ide. Selain itu, penggunaan media visual seperti gambar atau buku pop-up dapat membantu siswa "mengingat cerita yang diceritakan". Mahasiswa yang memanfaatkan media pop-up book berbasis literasi digital mengalami kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan mereka yang menggunakan teknik berbicara konvensional, menurut penelitian Kirana & Ninawati (2023). Dengan demikian, keberhasilan belajar sangat bergantung pada cara materi pendukung dimasukkan ke dalam narasi.

Selain pendekatan naratif, penelitian ini juga mengkaji keberhasilan pendekatan problem based learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Menurut penelitian Hotimah (2020), metode PBL dapat meningkatkan "keberanian siswa dalam bercerita sekaligus membantu mereka dalam menulis cerita yang lebih koheren." Di bawah sistem pembelajaran berbasis masalah, siswa memiliki kesempatan untuk membuat narasi mereka sendiri tergantung pada keadaan yang mereka temui. Kemampuan berpikir kritis mereka juga menjadi lebih baik seiring dengan kemampuan berbicara mereka. Oleh karena itu, metode PBL menjadi pengganti pengembangan kemampuan komunikasi siswa yang lebih mendalam dalam pendidikan bahasa.

Membandingkan banyak sumber dengan cara yang kritis dan menyeluruh membantu menjamin keabsahan hasil tinjauan pustaka. Selanjutnya, setiap bagian data berasal dari sumber yang dapat dipercaya dan menjalani tinjauan sejawat. Dengan menggunakan triangulasi data dari banyak studi penelitian, seseorang mungkin memiliki pengetahuan yang utuh dan benar tentang kemanjuran pendekatan berbicara yang diselidiki. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dikatakan bahwa PBL dan teknik naratif secara signifikan membantu siswa sekolah dasar untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Metode berbicara mungkin lebih penting dalam belajar bahasa Indonesia secara lebih efisien jika strategi pembelajaran yang sesuai dengan ciri-ciri siswa dioptimalkan. Jika diperlukan, temuan penelitian ini dapat memberikan landasan untuk menyelidiki lebih lanjut tentang kreativitas pembelajaran berbicara di pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pencarian artikel di internet dengan ketentuan publikasi dalam lima tahun terakhir, ditemukan sebanyak 10 artikel yang membahas metode berbicara untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Dari jumlah tersebut, dilakukan analisis lebih lanjut untuk menyeleksi artikel yang paling relevan dengan topik penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa lima artikel utama memiliki kesesuaian tinggi dengan judul penelitian dan memberikan data yang lebih mendalam terkait efektivitas metode berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Artikel-artikel ini mencakup berbagai

pendekatan, seperti *role playing*, *storytelling*, penggunaan media gambar, serta metode berbasis literasi digital.

Berikut adalah ringkasan data dari lima artikel utama yang dianalisis:

No	Judul Artikel	Penulis	Metode Penelitian	Sampel	Hasil
1	Meningkatkan Kepercayaan Diri dengan Metode Bercerita	Lestari et al. (2022)	PTK	10 siswa MI Muhammadiyah 2 Rambeanak	Siklus I: 70,7% percaya diri; Siklus II: meningkat menjadi 78,5%
2	Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita	Lega. (2021)	PTK	30 siswa kelas III SDK LEI	Nilai rata-rata meningkat dari 64,28 menjadi 79,94; Ketuntasan dari 60% menjadi 88%
3	Pengaruh Media Pop-Up Book Berbasis Literasi Digital	Kirana & Ninawati, (2023)	Kuantitatif	30 siswa kelas II SDN 2 Baru	Pretest vs. Posttest menunjukkan perbedaan signifikan ($p=0,00$); siswa lebih aktif dan percaya diri
4	Pengaruh Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar	Azhari et al. (2021)	Kuasi Eksperimen	42 siswa kelas III SDN 1 Sakra Selatan	Rata-rata meningkat dari 54,29 menjadi 72,14 di kelas eksperimen; kontrol hanya meningkat menjadi 57,62
5	Penerapan Metode Pembelajaran Problem-Based Learning	Hotimah. (2020)	PTK	28 siswa kelas I-A MIN 2 Jember	Setelah intervensi, siswa yang bisa bercerita meningkat dari 43% menjadi mayoritas.

Dari data yang disajikan, terlihat bahwa berbagai metode berbicara berdampak positif terhadap kemampuan berbicara siswa Sekolah Dasar. Misalnya, metode *storytelling* yang digunakan oleh Lestari et al. (2022) terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, sejalan dengan teori bahwa interaksi verbal yang terstruktur dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara. Selain itu, metode *storytelling* yang diulas Lega. (2021) menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara yang signifikan, dengan nilai rata-rata yang meningkat dan persentase kelengkapan siswa yang lebih tinggi.

Penelitian Kirana & Ninawati. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media buku pop-up berbasis literasi digital juga efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas bawah di sekolah dasar. Perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest menunjukkan bahwa elemen visual dan audio dari media membantu siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam berbicara. Hal ini ditegaskan oleh penelitian Azhari et al. (2021) yang membuktikan bahwa metode penceritaan berbantuan media gambar meningkatkan kemampuan berbicara dengan hasil yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

Terakhir, studi Hotimah. (2020) mengkaji penerapan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), yang menunjukkan peningkatan keterampilan bercerita siswa setelah intervensi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam menyusun cerita dengan cara yang lebih terstruktur dan komunikatif melalui diskusi kelompok yang menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis penceritaan tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara, tetapi juga membantu mereka dalam menyusun kalimat yang lebih terstruktur dan koheren. Dalam praktiknya, siswa yang terlibat dalam kegiatan mendongeng menunjukkan peningkatan yang nyata dalam penggunaan kosa kata, artikulasi, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara koheren dan logis.

Selain aspek positif yang ditemukan, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan metode storytelling. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya waktu dalam pembelajaran di kelas yang seringkali tidak cukup untuk memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berlatih berbicara secara optimal. Selain itu, keberhasilan metode ini tergantung pada kemampuan guru menyampaikan cerita secara menarik dan interaktif. Guru perlu mengembangkan keterampilan dalam mendongeng serta menggunakan media pendukung seperti buku bergambar atau alat bantu visual lainnya untuk membuat siswa lebih terlibat dan tertarik untuk belajar.

Terlepas dari tantangannya, metode mendongeng menawarkan peluang besar untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya strategi yang lebih sistematis dan terstruktur dalam penerapan metode storytelling agar hasilnya bisa lebih optimal. Di masa depan, eksplorasi pendekatan interaktif lainnya, seperti integrasi storytelling dengan teknologi digital, role-playing game, atau metode pembelajaran berbasis masalah, dapat menjadi alternatif yang menjanjikan untuk lebih meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dengan penggunaan teknologi dan metode yang inovatif, pembelajaran berbasis cerita dapat menjadi lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik setiap siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa metode mendongeng merupakan pendekatan yang efektif dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Namun, keberhasilan pelaksanaannya sangat bergantung pada berbagai faktor, antara lain kesiapan guru, keterlibatan siswa, serta dukungan strategi pembelajaran yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut dari metode ini agar dapat diterapkan secara lebih optimal dalam berbagai situasi pembelajaran. Dengan penggunaan metode yang tepat, kemampuan berbicara siswa dapat terus ditingkatkan sehingga mampu berkomunikasi dengan lebih percaya diri dan efektif dalam berbagai konteks akademik dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, A., Darmiany, & Husniati. (2021). Pengaruh metode bercerita berbantuan media gambar terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SDN 1 Sakra Selatan. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 6–12.
- Azmi, S. R. M. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Science and Social Research*, 2(1), 7–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.54314/jssr.v2i1.325>
- Beta, P. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 48–52. <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.118>
- Elfrisca, D., Oktrifianty, E., & Fadhillah, D. (2023). Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(4), 1863–1868. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5770>
- Hasriyani, H., Muhammadiyah, M., & Hamsiah, A. (2022). Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Berbicara Berbasis Dialog Cerita Anak Sekolah Dasar Negeri Maradekaya 2 Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 3(1), 08–12. <https://doi.org/10.35965/bje.v3i1.1878>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam

- Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5–11. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Kirana, D., & Ninawati, M. (2023). Pengaruh Media Pop Up Book Berbasis Literasi Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah Di Sekolah Dasar. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(1), 163–168. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.6626>
- Lega, M. D. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Pada Siswa Kelas Iii Sdk Lei. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 7–12. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4096>
- Lestari, H. D., Rahayu, S. A., & Iyanita, R. S. A. dkk. (2022). Meningkatkan Kepercayaan Diri Dengan Metode Bercerita pada Siswa MI Muhammadiyah 2 Rambeanak. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 955–961. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Mubarak, A. F., Rozi, F., & Husin, M. (2022). Penggunaan Metode Storytelling dalam Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 183–200. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5520>
- Supriatna, A., Kuswandi, S., Agus Ariffianto, M., Permana Suryadipraja, R., & Taryana, T. (2022). Upaya Melatih Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.310>
- Zahrianis, A., Saragih, N. R. A., & Riska Tri Andini. (2024). Peran Interaksi Sosial Terhadap Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 88–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v8i1.6002>